

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu agenda strategis pemerintah Indonesia dalam pembangunan kepemudaan adalah menciptakan generasi penerus masa depan bangsa yang tangguh, mandiri dan berdaya saing, terlebih dalam era revolusi industri 4.0 dan peluang bonus demografi. Sementara itu Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada Agustus tahun 2020, lebih dari separuh remaja Indonesia aktivitas utamanya adalah bekerja (51,98%), sisanya aktif sekolah, mengurus rumah tangga, serta sibuk mencari dan mempersiapkan pekerjaan dan hanya 10,36% pemuda yang menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi. Dalam revolusi industri 4.0, ada beberapa keahlian yang dibutuhkan agar dapat sukses dalam menghadapi dinamika dunia kerja yang terus berubah. Salah satunya adalah keterampilan belajar dan berinovasi yang meliputi kreativitas dan keingintahuan, pemecah masalah (*problem solving*), pengambil resiko, terampil dalam hidup, belajar memiliki jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab, memiliki nilai etis dan moral, produktivitas dan akuntabilitas, fleksibilitas dan adaptasi, sosial dan lintas budaya, inisiatif dan mengarahkan diri (Anggaraini, 2019).

Menurut Saputro (2018) Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya (Saputro, 2018). Goleman (2015) menyatakan bahwa 80% dari kesuksesan seseorang ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor non-IQ, yang dinamakan dengan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi yang salah satu domainnya adalah regulasi diri. Regulasi diri

(*self regulation*) merupakan salah satu komponen penggerak utama kepribadian manusia sehingga keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif saja, tetapi ditentukan pula oleh kecerdasan emosionalnya. Individu yang memiliki IQ tinggi, akan lebih berhasil jika disertai kecerdasan emosional (Masril, 2011). Menurut (Goleman, 2015) kecerdasan emosional dibagi menjadi lima aspek kemampuan yaitu: 1) mengenal emosi diri, 2) mengelola emosi, 3) memotivasi diri, 4) empati, 5) membina hubungan. Berdasarkan teori diatas penulis merasa generasi muda bangsa juga perlu bersiap bagi masa depan tidak hanya mempersiapkan ilmu dan kecerdasan intelektual (*Hard Skill*) namun juga mempersiapkan kecerdasan emosional (*Soft Skill*) secara optimal.

Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (*dreaded*), masa unrealisme, dan ambang menuju kedewasaan (Darmawati,dkk., 2013). Menurut Siagian (2002) Pada masa ini remaja sedang berada dalam proses memilih, mencoba hal-hal baru, dan menghadapi tugas-tugas perkembangan terutama dalam bidang sosial masyarakat. Hal ini membutuhkan pengalaman yang merupakan keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilakukannya dalam perjalanan hidupnya dan dukungan dari luar diri remaja seperti keluarga, teman, guru, maupun lingkungan sosial.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan 24 kasus di sektor pendidikan dengan korban dan pelaku anak rinciannya: 3 kasus kekerasan fisik, 8 kekerasan psikis, 3 kekerasan seksual, 1 tawuran pelajar, korban kebijakan 5 kasus, dan 1 kasus eksploitasi Sementara untuk kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku, KPAI menerima 3 laporan. Ketiganya terkait dengan kekerasan fisik di Gresik dan Takalar dan 1 kasus kenakalan siswa di Ngawi, Jawa Timur pada tahun 2019. Data-data diatas merupakan bentuk dari kenakalan remaja yang saat ini merupakan salah satu problem lama yang terjadi dikarenakan seorang remaja mengalami ketidakstabilan emosi. Menurut Badan Kependudukan Keluarga Nasional (BKKBN) terdapat delapan fungsi keluarga yang terdiri dari fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Dari delapan fungsi keluarga tersebut jika fungsi cinta

kasih, perlindungan dalam keluarga terpenuhi maka akan memengaruhi tumbuh kembang remaja dalam remaja baik fisik dan kestabilan emosinya. Ada hubungan antara kefungsian keluarga dengan *subjective well-being* pada remaja, semakin tinggi tingkat kefungsian keluarga maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada remaja (Nayana, 2013). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Rusmawati (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin rendah stres akademik siswa. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi stres akademik siswa. Faktor lingkungan keluarga salah satunya merupakan dukungan sosial orang tua yang mempunyai sumbangan efektif sebesar 13,1% pada siswa SMK N 11 Semarang yang menggunakan kurikulum 2013 berdasarkan hasil analisis metode regresi sederhana (Ernawati dan Rusmawati, 2015).

Remaja yang mempunyai kecerdasan emosional akan terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang seperti seks bebas, narkoba, tawuran dan minuman keras (Goleman, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Sabiq dan Djalali (2012) menyatakan bahwa remaja yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan berperilaku prososial tinggi pula dan sebaliknya mereka yang kecerdasan emosionalnya rendah akan menyebabkan perilaku prososial yang rendah pula (Sabiq & Djalali, 2012). Remaja yang sedang mengalami ketidakstabilan emosi cenderung menyebabkan perilaku menyimpang yang negatif hal ini yang perlu diwaspadai oleh orang tua yang memiliki anak usia remaja untuk memberikan dukungan sosial bagi remaja supaya bisa menghadapi fase ketidakstabilan emosi tersebut dengan kegiatan yang positif sebagai bekal di kehidupan masa depan. Organisasi menjadi tempat atau ruang yang sangat positif dalam pengembangan kepribadian seorang remaja. Melalui organisasi seorang remaja akan memiliki tempat belajar untuk mendapatkan pengalaman yang positif, Mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki tingkat regulasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi (Alfiana, 2013). Keaktifan dalam organisasi memberikan pengaruh positif kepada anggotanya berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya manfaat dari keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan (Suranto dan Rusdianti, 2018). Pendapat senada juga ditunjukkan oleh hasil penelitian yang

dilakukan oleh Huang dan Chang (2004: 391) menjelaskan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik dan kokulikuler memiliki manfaat dalam penguatan kemampuan berfikir, kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, dan kepercayaan diri.

Berdasarkan data yang didapatkan dari wakil rektor 3 (WR3) bidang kemahasiswaan dan alumni terdapat 20 organisasi mahasiswa tingkat universitas di Universitas Negeri Jakarta. Pada tahun 2019 terdata oleh WR 3 sebanyak 851 orang mahasiswa yang menjadi pengurus organisasi mahasiswa tingkat universitas. Pada tahun 2019, UNJ mendapatkan peringkat 8 dalam bidang kemahasiswaan yang diberikan oleh Kemenristekdikti. Peringkat ini mengalami penurunan di bandingkan tahun 2017 UNJ mampu berada di posisi ke 6. Peringkat tersebut dinilai dari prestasi mahasiswa, lomba, mahasiswa berprestasi, dan kegiatan sosial mahasiswa seminar yang diadakan dan diikuti oleh mahasiswa hal tersebut merupakan bentuk pengembangan *soft skill* yang melatih kecerdasan emosional mahasiswa usia remaja. Melihat banyak fakta disekitar bahwa banyak mahasiswa yang berusia remaja sedang mengikuti organisasi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Universitas Negeri Jakarta sehingga penulis telah melakukan studi pendahuluan sebelumnya untuk mengetahui dugaan adanya pengaruh dukungan sosial orangtua dan pengalaman organisasi terhadap kecerdasan emosional mahasiswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 orang mahasiswa usia remaja 18-22 tahun yang menjadi anggota organisasi mahasiswa tingkat universitas di Universitas Negeri Jakarta diketahui bahwa 95% mendapat dukungan sosial dari orang tuanya. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa 95% pernah memiliki pengalaman organisasi mengikuti organisasi di sekolah sebelumnya. Terdapat 35% mahasiswa usia remaja yang tidak mengetahui perasaan atau emosi yang sedang mereka alami. Hasil dari studi pendahuluan ini mengindikasikan adanya masalah dalam kecerdasan emosional mahasiswa usia remaja yang mengikuti organisasi mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta. Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian “Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Dan Pengalaman Organisasi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa” dan peneliti merasa penelitian ini perlu untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Hanya 10,36% pemuda yang menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi dan banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi menunjukkan kurangnya kecerdasan emosi pada remaja.
2. Banyaknya jumlah mahasiswa usia remaja yang menjadi anggota ORMAWA UNJ sedang menghadapi masa transisi dan ketidakstabilan emosi sehingga membutuhkan dukungan sosial orang tua dan pengalaman organisasi untuk mencapai tugas perkembangan remaja dengan baik.
3. Peringkat UNJ dalam bidang kemahasiswaan menurun dari tahun 2017.
4. Hasil dari studi pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat 35 % Mahasiswa usia remaja anggota ORMAWA UNJ yang tidak mengetahui perasaan/emosi yang sedang mereka alami.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah kajian mengenai “Pengaruh dukungan sosial orang tua dan pengalaman organisasi terhadap kecerdasan emosional mahasiswa usia remaja akhir (19-22 tahun) yang menjadi anggota organisasi mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta (UNJ)”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipilih, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap kecerdasan emosional mahasiswa?
2. Apakah terdapat pengaruh pengalaman organisasi terhadap kecerdasan emosional mahasiswa?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial orang tua dan pengalaman organisasi terhadap kecerdasan emosional mahasiswa?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori di bidang ilmu keluarga khususnya untuk Dukungan Sosial, Pengalaman organisasi dan Kecerdasan Emosional mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi media untuk melatih keterampilan dalam merancang penelitian, melaksanakan penelitian, mengolah dan menganalisis data, juga menyusun laporan dan publikasi hasil penelitian, dan penerapan ilmu pengetahuan setelah mendapatkan pembelajaran pada mata kuliah Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Teori Keluarga, Psikologi Anak dan Remaja, Tumbuh Kembang Remaja, Interaksi Keluarga, Perkembangan Keluarga, Statistik, dan Metodologi Penelitian Keluarga.
- b. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan orang tua dalam memperbaiki kualitas dukungan sosial kepada anak usia remaja dan menjadikan organisasi mahasiswa sebagai wadah yang positif bagi pengalaman yang melatih kecerdasan emosional mahasiswa.
- c. Bagi Institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sarana, prasarana, dan sumberdaya anggota ORMAWA UNJ.
- d. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan di bidang keluarga dan pendidikan.